

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang cukup kompleks dalam negara berkembang. Kemiskinan sangat penting di Indonesia karena akan menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar (A. Sinaga, 2022). *World Bank* (1990), mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar hidup minimum. Hak-hak dasar yang diakui secara umum meliputi terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik (Imanto et al., 2020).

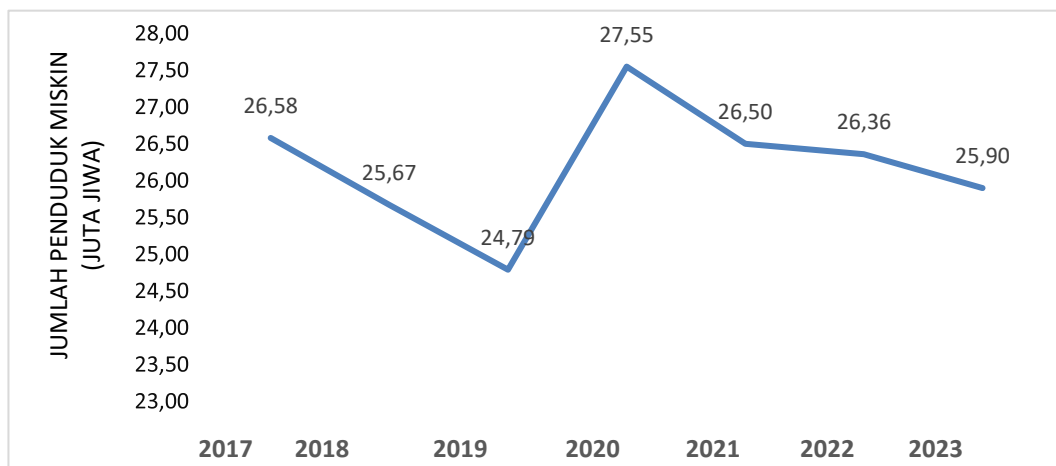
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia. september 2024, Menggunakan standar yang ditetapkan oleh Badan Pusat statistik Indonesia dan *World Bank* dengan rata-rata pengeluaran perhari antara 1-2 US Dollar. Artinya sebanyak 24,06 juta jiwa penduduk indonesia yang mengalami kemiskinan. berdasarkan data dari (BPS, 2024) Provinsi di Indonesia dengan tingkat kemiskinan tertinggi berturut-turut adalah Papua yang berada pada 26,80% diatas level rata-rata nasional (Suhendi et al., 2023). Selanjutnya, disusul oleh Papua Barat, Nusa Tenggara Timur (NTT), Maluku dan Gorontalo. Menurut Badan Pusat Statistik, Definisi penduduk yang dikatakan miskin di Indonesia adalah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini dapat dilihat dari masih banyak keluarga miskin yang tinggal di rumah yang tidak layak huni, terbatasnya akses terhadap air

bersih dan sanitasi yang layak, masih dijumpai anak-anak dan orang dewasa yang mengalami kekurangan gizi. Selanjutnya, banyaknya kasus *stunting* di Indonesia yang merupakan dampak dari adanya kemiskinan karena kurang terpenuhinya gizi yang cukup bagi ibu yang mengandung, batita dan balita. Kasus *stunting* yang berkembang hingga saat ini berada di angka 6,4 juta atau setara dengan 21% dari total populasi anak di Indonesia (Data Kemenkes Indonesia, 2023)

Selanjutnya, gambaran tentang adanya kemiskinan dapat dilihat dari masih banyak terdapat anak-anak putus sekolah dan ketidakmampuan karena biaya pengobatan yang mahal (Ferezegia, 2018). Selanjutnya, *Ecosoc right* yang merupakan lembaga riset di Jakarta menunjukkan bahwa dari tahun 2014-2024 menemukan sebanyak 1.014.351 jiwa meninggal dalam satu dekade. Dimana, 67.091 jiwa meninggal karena kualitas kesehatan dan kualitas layanan kesehatan yang minim, 6.815 jiwa diantaranya meninggal dikarenakan kemiskinan, kelaparan dan tekanan ekonomi yang ada di Indonesia. Selain hal tersebut, masih banyak orang miskin yang bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang tidak menentu, serta kesulitan dalam mendapatkan akses modal usaha sehingga menghambat keluarga miskin untuk meningkatkan pendapatannya. Pemerintah harus memperhatikan kemiskinan di Indonesia, karena banyak sekali orang yang masih kekurangan makanan dan banyaknya pengangguran yang ada (Hawariyuni et al., 2021). Hal ini yang menggambarkan bahwa kemiskinan di Indonesia bukan hanya sebatas kelaparan dan kekurangan makanan, namun kemiskinan adalah hal yang kompleks karena melibatkan ribuan bahkan jutaan penduduk yang ada. Hilangnya kesempatan dalam keberlangsungan hidup, hilangnya kesempatan untuk

bermimpi. Inilah yang menggambarkan keadaan bahwa ekonomi adalah pemutus mimpi paling kejam.

Berikut data penduduk miskin di Indonesia pada Tahun 2017-2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025

Gambar 1. 1 Data Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2017-2023

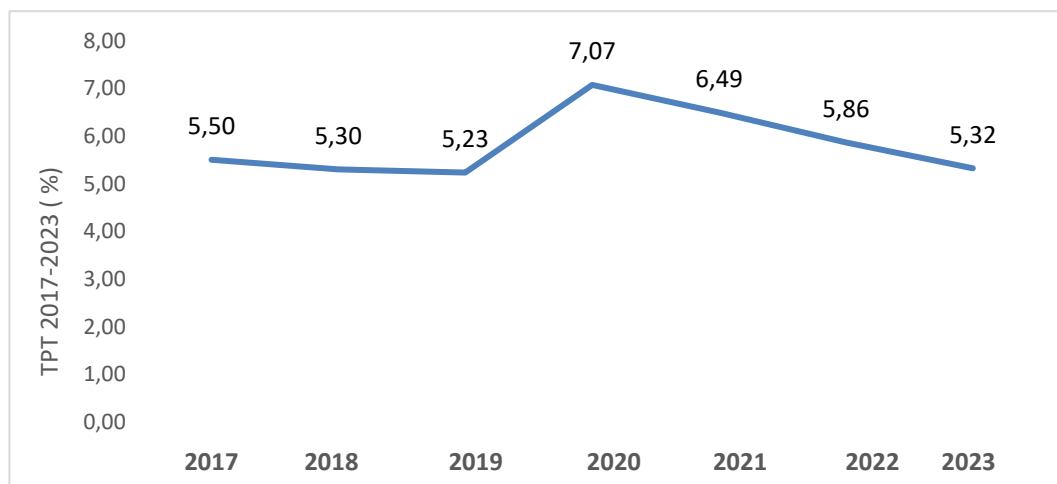
Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah penduduk miskin di Indonesia dari tahun 2017-2023 mengalami tren penurunan. Namun, kemiskinan tertinggi terjadi pada Tahun 2020 yaitu sebanyak 27,55 juta jiwa yang artinya pada tahun 2020 kemiskinan bertambah sebanyak 2,76 juta jiwa atau meningkat sekitar 11,14% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya wabah penyakit Covid-19 yang masuk ke Indonesia dan menyebabkan banyak para pekerja yang di mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan kehilangan pekerjaan (Wildani et al., 2023).

Tahun berikutnya di 2021, angka kemiskinan di Indonesia kembali menurun sampai tahun 2023 yaitu menjadi 25,90 juta jiwa, yang berarti menurun sebanyak 0,46 juta jiwa atau sekitar 1,74% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2022. Hal ini dikarenakan adanya pemulihan ekonomi pasca-pandemi *Covid-19* dan program

bantuan sosial yang efektif dari pemerintah (BPS, 2020), antara lain berupa pemberian bantuan sosial yaitu Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bantuan Langsung Tunai Desa/Dana (BLT Desa/BLT-DD) yang langsung diserahkan melalui pemerintahan desa.

Salah satu faktor penyebab rendahnya sumber pendapatan seseorang karena tidak memiliki pekerjaan atau yang disebut pengangguran. Pengangguran adalah keadaan di mana seseorang yang sudah berusia kerja tetapi tidak menghasilkan uang atau tidak bekerja (Sejati, 2020). Dalam konsep pengangguran, terdapat pengangguran terbuka (*Open Unemployment*) yaitu tenaga kerja yang menganggur penuh. Tingkat pengangguran terbuka adalah persentasi penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan (Padang et al., 2020).

Berikut data tentang perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia dari tahun 2017-2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2025

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Tahun 2017-2023

Berdasarkan Gambar 1.2. bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia cenderung menurun. Pada tahun 2017 dari angka 5,50% menjadi 5,32%

di tahun 2019 atau menurun sekitar 0,27%. Selanjutnya, meningkat drastis di tahun 2020 menjadi 7,07%, hal tersebut disebabkan oleh adanya virus penyakit *covid-19* yang masuk ke Indonesia yang menyebabkan banyaknya perusahaan-perusahaan melakukan pengurangan karyawan serta adanya aturan dari pemerintah terkait *Lokdown* dan *Social Distancing* yang mempengaruhi ruang gerak dan aktivitas masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi, yang dampaknya menyebabkan meningkatnya angka pengangguran yang ada (Fahri et al., 2020).

Di tahun berikutnya 2021, mengalami penurunan kembali sebesar 6,49% sampai di tahun 2023 menjadi 5,23%, yang berarti berkurang sebanyak 1,26%. Hal ini merupakan hal yang besar, karena di Indonesia pengurangan tingkat pengangguran 1,26% tersebut mencakup 1,2 juta orang yang berhasil keluar dari status pengangguran. Berdasarkan data berkala dari Badan Pusat Statistik tahun 2024, menunjukkan angka pengangguran yang signifikan. Data terbaru menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia sebesar 4,82% (BPS, 2024). Angka ini meskipun terlihat kecil, harus dilihat dari jumlah total penduduk Indonesia yang sangat besar. Selanjutnya, data menunjukkan peningkatan pengangguran pada penduduk yang berusia 20-24 tahun dan usia 25-29 tahun (BPS, 2024).

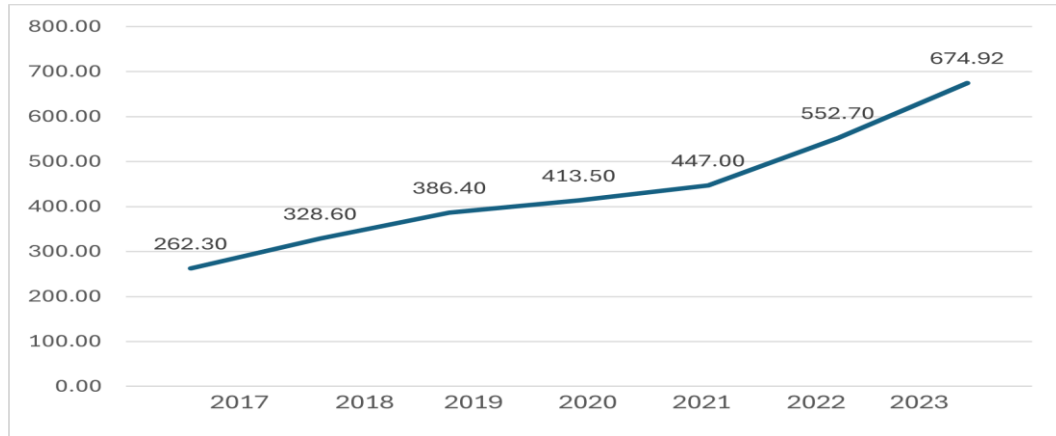
Tingginya tingkat pengangguran dapat menurunkan daya beli masyarakat yang berdampak pada kemiskinan. Pengangguran memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemiskinan di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Guampe et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa meningkatnya angka pengangguran akan meningkatkan angka kemiskinan secara signifikan di

Indonesia. Pengurangan tingkat pengangguran yang sejalan dengan kemiskinan membutuhkan strategi dan upaya yang cukup tinggi dari pemerintah Indonesia.

Selain tingkat pengangguran, penanaman modal dalam negeri (PMDN) juga menjadi faktor yang penting dalam perekonomian. Penanaman modal dalam negeri merupakan kegiatan investasi yang dilakukan oleh investor dalam negeri untuk menanamkan modalnya dengan melakukan usaha di wilayah sendiri. Investasi terbentuk dari investasi publik serta investasi swasta. Investasi publik bisa dilakukan melewati satu di antara instrumen kebijakan yakni belanja investasi pemerintah, dan investasi swasta bisa bermula dari pihak swasta dalam negeri (Fahri et al., 2020). Hal ini yang menunjukkan bahwa banyaknya modal dalam negeri dapat membantu hal-hal yang menyokong untuk mewujudkan pembangunan ekonomi dalam negeri dan memengaruhi permasalahan tentang lapangan tenaga kerja hingga kemiskinan yang ada di Indonesia. Penambahan modal baru dari suatu investasi dapat meningkatkan jumlah faktor produksi, seperti menciptakan lapangan kerja atau memberikan lebih banyak peluang kesempatan kerja (Pratama et al., 2023).

Investasi dan modal adalah faktor yang dapat mendorong serta berkontribusi dalam kegiatan produktivitas. Di Indonesia kegiatan penanaman modal dalam negeri (PMDN) didukung oleh pemerintah Indonesia dengan harapan dapat membantu pemerintah untuk mengatasi persoalan tentang tenaga kerja di Indonesia. Seperti yang diatur dalam UU No. 25 Tahun 2007 tentang melakukan kegiatan usaha yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan kegiatan ekonomi, pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Susanti et al., 2022).

Berikut data tentang Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia tahun 2017-2023.



Sumber: Badan pusat Statistik Indonesia, 2025

Gambar 1. 3 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Di Indonesia Tahun 2017-2023 (Milyar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, bisa dilihat bahwa perkembangan terkait Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2023 mengalami peningkatan terus-menerus. Pada tahun 2017 angka penanaman modal dalam negeri sebesar 262 milyar rupiah dan naik pesat sampai tahun 2023 menjadi 674 milyar rupiah. Apabila kegiatan penanaman modal dalam negeri terus meningkat, hal ini akan menyerap tenaga kerja yang ada dan dapat meningkatkan pendapatan sekaligus berdampak pada pengurangan kemiskinan. Menurut Keynes, investasi memiliki peranan yang sangat krusial dalam kegiatan perekonomian, karena kesenjangan antara pendapatan dan lapangan kerja dapat diatasi melalui peningkatan investasi yang baik (Nehemia et al., 2023).

Selain peningkatan investasi, keadaan harga barang dan jasa yang dapat memberikan kontribusi terkait dengan kondisi kemiskinan yaitu inflasi. Inflasi adalah gambaran di mana harga barang dan jasa secara umum (*price level*)

mengalami kenaikan dari harga rata-rata pada umumnya secara terus-menerus. Jika harga barang dan jasa dalam negeri meningkat maka inflasi mengalami kenaikan dan menyebabkan penurunan nilai uang. Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas perekonomian yang ada.

Dampak inflasi bisa bersifat positif maupun negatif, tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi. Inflasi yang rendah cenderung memberikan efek positif, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan nasional, dan merangsang investasi. Sebaliknya, inflasi yang sangat tinggi dapat merugikan perekonomian dengan meningkatkan biaya produksi, mengurangi investasi, dan menurunkan daya beli masyarakat (Hasibuan, 2023).

Berikut data perkembangan Inflasi di Indonesia dari tahun 2017-2023.



Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 1. 4 Inflasi di Indonesia Tahun 2017-2023

Berdasarkan Gambar 1.4 di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan Inflasi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017-2019 tercatat skalanya berkisar 3%-4%, relatif stabil karena masih berada dalam target pemerintah. Namun, menurun drastis sejak 2020 menjadi 1,92% yang berarti mengalami penurunan 1,11% dari tahun sebelumnya dan terus menurun di tahun 2021 pada angka 1,56%. Ini merupakan

inflasi terendah dalam 2 dekade karena puncak dari adanya Pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan terhadap permintaan barang dan jasa. Mengalami pelonjakan menjadi 4,21% pada tahun 2022 yang berarti naik sekitar 2,65% diketahui hal ini dipicu oleh harga energi bahan bakar dan pangan global serta kenaikan harga minyak goreng (Hena et al., 2022).

Kenaikan harga barang tersebut menyebabkan harga pokok makanan dan barang lainnya ikut cenderung naik dari harga biasanya. Harga mulai stabil kembali di Tahun 2023 menjadi 3,67% karena adanya peran pemerintah dalam penurunan harga pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dan membutuhkan peran pemerintah Indonesia yang diterapkan dalam kebijakan-kebijakan untuk dapat membantu mengontrol inflasi di Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan variabel yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, antara lain penelitian (Hutabarat et al., 2023), (Sumarsono et al., 2022), (Simanungkalit, 2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian (Sinurat, 2023) dan (Rahma et al., 2022) menyimpulkan inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Indonesia. Penelitian (S. Soegoto et al., 2022) dan (Fadhillah et al., 2021) menunjukkan bahwa penanaman modal dalam negeri berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Indonesia. Tetapi dalam penelitian (Nurinsana et al., 2024) menyimpulkan bahwa pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan

penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia”** dengan menggunakan data *time series* terbaru yaitu mulai dari tahun 1990-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang ada di latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN) terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia, khususnya pengaruh tingkat pengangguran terbuka, penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan Inflasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi dan program yang efektif untuk mengurangi kemiskinan.

2. Bagi sektor swasta

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dan berkelanjutan dan bekerjasama dengan pemerintah dalam program-program penanggulangan kemiskinan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan Referensi bagi peneliti di masa yang akan datang terkait Pengaruh Tingkat pengangguran terbuka, Penanaman modal dalam negeri dan Inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia.